

Peranan Singkong sebagai Makanan Pokok di Kampung Adat Cirendeu

Deni Komarudin¹, Firjatullah Argy Safa'at², Allysa Zariya Latifa³, Erna Hidayanti⁴,
Raisya Dwi Rosmayni⁵, Supriyono⁶

^{1,2,3,4,5} Manajemen Industri Katering, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: deni.komarudin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membudidayakan olahan singkong yang digunakan sebagai makanan pokok di kampung adat Cirendeu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskripsi kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, singkong diolah menjadi rasi (nasi singkong), keripik singkong, kue kering dan kue basah, saraja, dan dendeng singkong. Olahan singkong yang sering dibuat menjadi rasi (nasi singkong) yang digunakan sebagai pangan pokok masyarakat Kampung Adat Cirendeu untuk membantu dan menjaga ketahanan pangan lokal serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dalam tradisi pengolahan singkong menjadi rasi dikenal dengan istilah 7D, yaitu dikupas, dicuci, diparut, diperas, dijemur, ditumbuk, dan diayak.

Kata kunci: *Budaya Adat Cirendeu, Rasi (Beras Singkong), Swasembada Pangan.*

Abstract

This research aims to cultivate processed cassava which is used as a staple food in the Cirendeu traditional village. This research uses a qualitative description method approach through interview techniques, observation, and literature study. Based on the results of the research, cassava is processed into rasi (cassava rice), cassava chips, pastries and wet cakes, saraja, and cassava jerky. Processed cassava is often made into rasi (cassava rice) which is used as the staple food of the Cirendeu Traditional Village community to help and maintain local food security and improve the local economy. In the tradition of processing cassava into rasi, it is known as 7D, namely peeling, washing, grating, squeezing, drying, pounding, and sifting.

Keywords : *Indigenous Culture, Rasi (Cassava Rice), Food Self-Sufficiency*

PENDAHULUAN

Keberagaman dan heterogenitas di Indonesia sangat tinggi. Berbagai perbedaan agama, suku, budaya, dan adat istiadat tumbuh dan berkembang di tanah air ini. Keberagaman inilah yang membentuk suatu bangsa. Pelestarian kampung adat yang ada adalah salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya tersebut agar generasi mendatang dapat mengetahui dan memahaminya.

Salah satu tempat wisata budaya di Jawa Barat adalah Kampung Adat Cirendeu. Kampung ini berada di Kelurahan Leuwigajah, yang terletak di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Menurut Anisa (2018), masyarakat Kampung Adat Cirendeu sebagian besar tetap setia pada kepercayaan Sunda Wiwitan, leluhur mereka, dan terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang mereka wariskan dari generasi ke generasi. Menurut Yahya (2019), Kampung Adat Cirendeu juga terkenal dengan makanan pokoknya yang unik, yaitu singkong atau ketela yang diolah menjadi beras singkong (rasi), yang memiliki bentuk seperti nasi.

Kampung Adat Cirendeu menjadi daya tarik wisata di Kota Cimahi karena keunikan singkong sebagai makanan pokok sehari-hari masyarakatnya. Sejak tahun 1918, saat sawah-sawah mereka kekeringan, masyarakat adat mulai beralih menanam singkong atas saran leluhur mereka. Tanaman ini dipilih karena mampu tumbuh baik di musim kering maupun hujan. Pada

tahun 1924, singkong resmi menjadi makanan pokok warga Cirebon, dan tradisi ini terus diwariskan hingga generasi sekarang.

Rasi atau beras singkong, dijadikan simbol budaya oleh masyarakat Kampung Adat Cirebon sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah yang telah Tuhan berikan. Oleh karena itu, mereka menjaga alam dan melestarikan ajaran leluhur, sesuai dengan peribahasa "miindung ka waktu mibapa ka jaman," yang berarti "tidak melupakan dan tetap menjaga tradisi dari leluhur sambil mengikuti perkembangan zaman" (Yahya, 2019).

Menurut Edy Sedyawati (Septiana et al., 2016), nilai budaya merujuk pada prinsip-prinsip yang dianggap baik, benar, atau layak oleh suatu masyarakat dan terbentuk melalui kebudayaan yang mereka anut. Koentjaraningrat (Syarifuddin, 2017) menambahkan bahwa nilai budaya mencerminkan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap positif. Sistem nilai ini berperan sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai budaya seseorang memengaruhi cara berpikir, pilihan, serta keputusan yang diambil dalam menjalani hidup.

Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syaraka," yang berarti terlibat atau berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan "society," yang mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, serta rasa kebersamaan. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan dalam suatu sistem norma dan adat yang terus berlangsung, serta memiliki identitas bersama yang mempererat mereka.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mempelajari seberapa stabil masyarakat Kampung Adat Cirebon dalam mempertahankan tradisi mereka dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian tersebut. Dengan informasi yang dikumpulkan, diharapkan hasilnya dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat saat ini, khususnya terkait dengan pelestarian berbagai adat istiadat yang masih dilakukan.

METODE

Bentuk penelitian yang kami gunakan yaitu penelitian kualitatif dan studi literatur. Penelitian kualitatif melalui pengumpulan sumber, wawancara, pengamatan dan perekaman. Penelitian kualitatif berdasarkan Moleong (2017:6) yang dimaksud kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan memahami apa yang di alami pada subjek penelitian, baik itu perilaku persepsi, motivasi bertindak, dan sebagainya. Studi literatur atau disebut sebagai penelitian kepustakaan atau library research. Berdasarkan Creswell, Jhon.W (2014:40) disebutkan bahwa studi literatur merupakan kajian data yang bersumber pada berbagai buku referensi, jurnal, dokumen serta melalui hasil riset terdahulu yang sesuai pada penelitian untuk memperoleh landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Pada penelitian kualitatif mengedepankan kualitas tidak pada kuantitas, dengan data dikumpulkan dari hasil wawancara, pengamatan langsung, juga dokumentasi yang sesuai. Wawancara dalam penelitian kualitatif berupa interaksi yang mengandung tujuan dan diawali beberapa sejumlah pertanyaan informal. Pengamatan (observasi) dilaksanakan guna memperoleh data yang aktual serta memperoleh gambaran lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar di peroleh melalui metode lainnya. Dokumentasi merupakan catatan yang bisa di buktikan kebenarannya atau di pakai sebagai bukti faktual juga merupakan gambaran atas peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya di Kampung Adat Cirebon

Budaya Kampung Adat Cirebon, yang terletak di Cimahi, Jawa Barat, memiliki budaya yang unik dan khas. Salah satu aspek yang menonjol adalah penggunaan singkong sebagai makanan pokok, yang dikenal sebagai "rasi" atau beras singkong. Selain itu, masyarakat Cirebon juga memiliki berbagai upacara adat, seperti upacara Suraan yang diadakan setiap tahun. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Cirebon memiliki ketahanan pangan yang baik, dengan diversifikasi pangan yang cukup dan bahkan surplus produksi. Kearifan lokal ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri rumahan dan kegiatan pariwisata.

Jenis dan Olahan Singkong yang dibuat di Kampung Adat Cirendeu



Gambar 1. Beras Singkong

Rasi artinya adalah beras singkong yang secara Bahasa lokal diartikan sebagai sangan, singkong yang diolah menjadi rasi dari akronim beras singkong. Jenis singkong yang ditanam umumnya adalah singkong lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Beberapa jenis singkong yang sering disebut dalam penelitian adalah singkong gajah dan singkong mentega. Singkong ini dipilih karena memiliki ketahanan yang baik terhadap kondisi tanah dan iklim di Cirendeu, serta menghasilkan umbi yang besar dan berkualitas untuk diolah menjadi "rasi" atau beras singkong. Namun fakta yang kami dapat dari hasil wawancara narasumber menyebutkan bahwa pada zaman dahulu kampung adat cirendeu menanam dan mengonsumsi jenis singkong krikil karena memiliki kandungan sianida lebih tinggi dari jenis singkong yang lain dan jenis singkong krikil aman dari hama hewan hutan. Ketika jenis krikil dimakan langsung tanpa melewati proses dapat menyebabkan kematian secara langsung bagi yang memakannya karena memiliki kandungan sianida yang tinggi.

Jenis singkong krikil tidak lagi digunakan pada saat ini, pada zaman sekarang lebih menggunakan jenis singkong garnawis, mentega, bodas, apuy. Tetapi untuk yang bagus hampir mirip yaitu jenis singkong garnawis. Singkong diolah menjadi berbagai produk makanan yang unik dan khas. Berdasarkan beberapa jurnal, berikut adalah beberapa olahan singkong yang dibuat di sana:

1. Rasi (beras singkong): Ini adalah makanan pokok masyarakat Cirendeu yang menggantikan beras.
2. Egg roll: Singkong diolah menjadi berbagai jenis kue kering yang bisa dinikmati sebagai camilan.
3. Keripik singkong: Keripik ini menjadi salah satu produk olahan yang populer.
4. Kicimpring cikur: Kicimpring cikur juga yang terbuat dari singkong juga menjadi salah satu makanan tradisional.
5. Dendeng singkong: Olahan ini menunjukkan diversifikasi produk berbasis singkong yang kaya rasa.
6. Saroja: Keripik yang dibedakan dengan 2 jenis rasa, yakni manis dan asin

Cara Mengolah Singkong menjadi Rasi

Rasi adalah produk olahan singkong yang pertama kali dibuat pada tahun 1924 di Kampung Adat Cirendeu. Proses pengolahan singkong harus segera dilakukan setelah dipanen karena jika dibiarkan terlalu lama, kualitasnya akan menurun dan singkong akan berubah warna menjadi hitam. Pembuatan rasi bertujuan untuk membuat singkong lebih tahan lama. Proses pembuatannya terdiri dari beberapa tahap yang dikenal sebagai metode 7D, yaitu dikupas, dicuci, diparut, diperas, dijemur, ditumbuk, dan diayak.

Singkong yang sudah melewati proses panen harus segera dikupas lalu di bersihkan untuk melakukan proses selanjutnya yaitu singkong diparut. Setelah singkong diparut, hasilnya diperas untuk memisahkan air dan kandungan tepungnya, tetapi hanya 30%-40% air yang diambil agar kandungan vitamin dan mineral tetap terjaga. Ampas dan aci kemudian dipisahkan dan dijemur hingga kering selama 2-3 hari, tergantung cuaca. Setelah kering, singkong ditumbuk

hingga halus dan diayak untuk mendapatkan tekstur yang lebih lembut. Dengan proses ini, rasi yang dihasilkan menjadi lebih tahan lama dan tetap mempertahankan kualitas gizinya.

Filosofi Masyarakat Adat Cirendeuh Mengenai Singkong

Filosofi masyarakat adat Cirendeuh mengenai singkong sangat mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta spiritualitas mereka. Singkong bukan hanya sekedar makanan pokok, tetapi juga simbol ketahanan, kemandirian, dan identitas budaya.

1. Ketahanan Pangan: Singkong dipilih sebagai makanan pokok untuk menggantikan beras sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Ini menunjukkan ketahanan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan.
2. Spiritualitas dan Tradisi: Dalam budaya Cirendeuh, makan singkong atau “rasi” memiliki makna spiritual. Proses makan atau “tuang” tidak hanya berorientasi pada kebutuhan jasmani, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.
3. Kearifan Lokal: Penggunaan singkong mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Ini juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan.
4. Identitas Budaya: Singkong menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Cirendeuh. Pengolahan dan konsumsi singkong menjadi simbol dari keberlanjutan tradisi dan budaya mereka.

Bagi masyarakat Kampung Adat Cirendeuh Singkong mengandung simbol ‘sampereun anak incu’ yang berarti untuk turun temurun. Karena leluhur mereka mempercayai agar kita jangan terpaku oleh satu jenis bahan pangan pokok. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak jumlah penduduk maka semakin berkurangnya lahan pertanian sehingga mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan antara produksi dan konsumsi. Singkong sering dijadikan sebagai menu sarapan pagi karena mengandung karbohidrat tinggi. Jadi mereka mempercayai singkong dijadikan sebagai bahan pengganti disaat terjadinya krisis bahan pangan pokok.

Tradisi Menanam, Panen, dan Mengonsumsi Singkong di Kampung Adat Cirendeuh

Tradisi menanam singkong di Kampung Adat Cirendeuh merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Kampung ini terletak di Cimahi, Jawa Barat, dan dikenal karena kebiasaan uniknya yang menjadikan singkong sebagai makanan pokok, bukan nasi seperti kebanyakan masyarakat Indonesia lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Cirendeuh memiliki tata cara pengelolaan lingkungan dan aturan adat yang kuat, yang diwariskan secara turun-temurun. Singkong diolah menjadi “rasi” atau beras singkong, yang menjadi simbol budaya dan identitas mereka. Selain itu, diversifikasi pangan ini juga berkontribusi pada ketahanan pangan lokal dan ekonomi berbasis bahan baku lokal.

Tradisi menanam singkong di Kampung Adat Cirendeuh memiliki nilai budaya yang mendalam dan telah didokumentasikan dalam beberapa jurnal. Berikut adalah beberapa poin utama yang sering dibahas:

1. Metode Penanaman Tradisional: Masyarakat Cirendeuh menggunakan metode penanaman yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mereka memanfaatkan lahan secara efisien dan menjaga kesuburan tanah dengan teknik-teknik tradisional.
2. Diversifikasi Pangan: Singkong diolah menjadi berbagai produk seperti rasi (beras singkong), keripik, dan makanan lainnya. Diversifikasi ini membantu menjaga ketahanan pangan lokal dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
3. Adaptasi Terhadap Lingkungan: Masyarakat Cirendeuh telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar, termasuk dalam menghadapi tantangan iklim dan perubahan musim. Mereka memiliki strategi khusus untuk memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun.

Tradisi panen singkong di Kampung Adat Cirendeuh merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Kampung ini terletak di Cimahi, Jawa Barat, dan dikenal karena singkong yang menjadi makanan pokok mereka, bukan nasi seperti kebanyakan masyarakat

Indonesia lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa proses panen singkong di Kampung Adat Cirendeu dilakukan sesuai dengan aturan adat yang ketat untuk memastikan ketersediaan hasil panen yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Singkong yang dipanen kemudian diolah menjadi "rasi" atau beras singkong, yang menjadi simbol budaya dan identitas mereka.

Tradisi mengonsumsi singkong di Kampung Adat Cirendeu merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Kampung ini terletak di Cimahi, Jawa Barat, dan dikenal karena singkong yang menjadi makanan pokok mereka, bukan nasi seperti kebanyakan masyarakat Indonesia lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa singkong diolah menjadi "rasi" atau beras singkong, yang menjadi simbol budaya dan identitas mereka. Konsumsi singkong ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan ekonomi berbasis bahan baku lokal.

Kepercayaan dan Alasan Mengapa Singkong Dijadikan Bahan Pokok di Kampung Adat Cirendeu

Sejarah dan Symbolisme: Singkong menjadi makanan pokok di Kampung Adat Cirendeu sejak tahun 1918. Pemilihan singkong ini menggantikan nasi sebagai simbol perjuangan dan kemerdekaan. Masyarakat Cirendeu percaya bahwa dengan mengonsumsi singkong, mereka dapat mencapai kemerdekaan lahir dan batin.

- **Ketahanan Pangan:** Singkong dipilih karena kemampuannya untuk bertahan dalam berbagai kondisi iklim. Masyarakat Cirendeu mengembangkan budidaya singkong sebagai solusi untuk ketahanan pangan, terutama dalam menghadapi perubahan iklim dan krisis pangan.
- **Nilai Budaya dan Kepercayaan:** Singkong memiliki nilai budaya yang kuat di Kampung Adat Cirendeu. Ia tidak hanya menjadi makanan pokok tetapi juga simbol identitas budaya. Kepercayaan lokal mengaitkan singkong dengan tingkah laku dan adat istiadat masyarakat, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.
- **Kearifan Lokal:** Penggunaan singkong sebagai bahan pokok juga mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat Cirendeu memanfaatkan lahan mereka secara berkelanjutan untuk menanam singkong, yang juga berkontribusi pada ekonomi lokal.

Alasan mengapa masyarakat kampung adat cirendeu memilih singkong dari pada jenis umbi-umbian lain dikarenakan jenis tanah di kampung adat cirendeu secara geografis sangat cocok ditanami tumbuhan singkong dari pada tumbuhan umbi-umbian lain. Mereka juga memiliki kepercayaan yaitu "Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat" yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia "gak punya sawah asalkan punya padi, gak punya padi asalkan punya beras, gak punya beras asalkan bisa nanak nasi, gak nanak asalkan bisa makan".

Peranan terhadap Kelestarian Lingkungan

Bagi masyarakat Cirendeu, budaya makan memiliki makna spiritual karena mereka memiliki hubungan dengan alam, yang membuat mereka percaya bahwa menjaga kelestarian alam akan membawa spiritualitas yang tinggi. Masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang akan menghantui mereka jika mereka tidak menjaga kelestarian alam. Budaya "tuang" didasarkan pada nilai kearifan lokal dengan keyakinan bahwa adat yang ada harus terus mentradisi karena hubungan antara alam dan spiritualitas (Mu'min 2020). Tata kelola wilayah Kampung Cirendeu menunjukkan peran kepercayaan dan budaya makan singkong yang sudah turun temurun terhadap kelestarian alam.

Pada dasarnya, wilayah kampung Cirendeu dibagi menjadi tiga fungsi utama. Pertama, hutan lindung, atau leuweung larangan, adalah lahan yang berfungsi untuk menampung air untuk kebutuhan masyarakat dan tidak boleh diganggu secara sembarangan. Setelah penebangan pohon dilakukan karena alasan khusus, reboisasi harus dilakukan sampai kondisi hutan kembali normal. Kawasan ini sangat dijaga keberadaan dan keasliannya. Hutan dan ekosistemnya dibiarkan begitu saja seperti yang diinginkan alam. Ini berarti campur tangan manusia tidak boleh terjadi di dalam hutan lindung. Kedua, hutan penyangga (leuweung tutupan) berfungsi sebagai

penyangga bagi hutan lindung dengan banyak bambu. Warga di hutan penyangga ini diizinkan untuk menebang pohon bambu jika diperlukan, tetapi dengan proses seleksi dan reboisasi kembali. Hutan penyangga memiliki luas antara 2 dan 3 hektar. Ketiga, lahan yang berfungsi sebagai sumber makanan disebut *leuweung baladahan*. Lahan ini digunakan untuk menanam singkong dengan sistem tumpang sari dengan tanaman lain seperti jagung, talas, kacang merah, pete, jengkol, sayuran, dll. Di lahan ini juga masyarakat dapat membangun pemukiman (Arif, 2008).

Pembagian lahan menunjukkan bahwa masyarakat adat Cireundeu menganggap hutan sebagai hal yang istimewa, seperti yang ditunjukkan oleh wawancara dengan Kang Jajat dalam Arif (2022) bahwa hutan lindung harus benar-benar dijaga kelestariannya dengan melarang masyarakat umum untuk masuk atau memanfaatkan atau merusak hutan lindung. Meskipun hutan penyangga berfungsi sebagai penyangga hutan lindung dan harus selalu dijaga dengan merawat tanaman keras yang ada di dalamnya, penebangan harus dipilih dan diikuti dengan penanaman kembali tanaman keras. Tujuan dari pembagian tata kelola wilayah ini adalah untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan alam (Arif, 2022). Masyarakat adat Cireundeu memiliki hubungan dengan alam sebagai bagian dari diri mereka sendiri, bukan hanya sebagai orang yang tinggal di sana. Masyarakat adat Cireundeu dan alamnya adalah satu. Ada aturan yang telah diterapkan dari generasi ke generasi yang menunjukkan cinta mereka terhadap alam. Masyarakat adat Cireundeu percaya bahwa sesuatu yang tidak diinginkan (*pamali*) akan terjadi jika aturan yang berkaitan dengan tiga wilayah dilanggar. Beberapa masyarakat menganggap ada tanda-tanda bahwa keberadaan manusia mengganggu alam. Oleh karena itu, masyarakat adat menyadari bahwa keseimbangan antara alam dan manusia harus dijaga dengan baik untuk menghindari bencana.

Masyarakat kampung Cireundeu memiliki komitmen untuk bertindak bijaksana terhadap lingkungan dan alam. Sumber kehidupan seperti tanah dan air harus dijaga dan dirawat agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya (Tramontane, 2017). Alam adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Kampung Cireundeu. Tidak mungkin untuk memisahkan alam dan masyarakat Kampung Cireundeu karena alam adalah "tatanan waruga jagat" dan masyarakat Kampung Cireundeu adalah "tatanan waruga manusia", menurut Abah Widi dalam Arif (2022). Masyarakat adat Cireundeu selalu menjaga kelestarian alam karena mereka menyadari bahwa alam selalu memberikan kehidupan dan karena mereka percaya bahwa alam adalah milik leluhur mereka yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat percaya bahwa konservasi lingkungan alam dapat dicapai dengan menanam tanaman pangan seperti singkong dan tanaman lain. Oleh karena itu, tradisi budaya makan yang memanfaatkan singkong sebagai bahan pangan pokok adalah hasilnya. Hal ini sebagai implementasi dalam menjaga petuah leluhur dengan mewarisi ungkapan Sunda, yaitu: "*Gunung kaian, gawir awian, cinyusu rumateun, sampalan kebonan, pasir talunan, dataran sawahan, lebak caian, legok balongan, situ pulaseureun, lembur uruseun, walungan rawateun, jeung basisir jagaeun,*" yang berarti: "Gunung banyak kayunya, tebing banyak bambunya, mata airnya perlu dirawat, tegalan untuk berkebun, lahan kosong memanfaatkan, dataran untuk persawahan, sungai untuk aliran air, kolam untuk membuat balongan, empang perlu dirawat, kampung perlu dijaga, sungai perlu dirawat, dan pinggiran danau perlu dirawat." Semboyan ini menunjukkan sikap masyarakat Kampung Cireundeu yang bukan saja hanya mengelola lingkungan alam, tetapi juga merawat dan menjaga kelestariannya (Fadhilah, 2014).

Sebagai kebiasaan turun temurun, masyarakat adat Cireundeu menanam singkong di lahan kering. Cara mereka melakukan ini tidak hanya bertujuan untuk menanam singkong sebagai produk utama pertanian untuk produk pangan, tetapi juga untuk menyesuaikan diri dengan Keadaan ini membuat kondisi tanah di Kampung Cireundeu lebih cocok untuk tanaman seperti singkong (Fadhilah, 2014). an lingkungan sekitar kampung yang dikelilingi oleh bukit dan topografi bergelombang.

Kendala yang dialami

Indonesia menghadapi banyak kendala dalam upayanya mengurangi ketergantungan pada beras. Singkong, yang merupakan salah satu komoditas pengganti beras, mengalami berbagai

tantangan dalam pembudidayaannya. Salah satu tantangan utama adalah masalah penyimpanan. Singkong merupakan bahan pangan yang mudah rusak, sehingga banyak petani langsung menjualnya ke pasar setelah panen. Dalam waktu sekitar tiga hari, singkong mulai berubah, terutama dari segi warna. Oleh karena itu, diperlukan solusi penyimpanan yang efektif untuk memperpanjang umur singkong. Meskipun menyimpan singkong pada suhu rendah, seperti di dalam lemari pendingin, dapat memperlambat kerusakan, metode ini memerlukan biaya yang cukup besar (Amaliasari, 2021).

Masalah lain yang muncul berkaitan dengan cita rasa. Masyarakat Indonesia umumnya terbiasa mengonsumsi beras dengan rasa yang sedikit manis, sementara singkong memiliki rasa yang cenderung lebih tawar. Akibatnya, beras singkong kurang diminati karena rasanya yang belum dikenal luas. Namun, di era modern, berbagai inovasi telah dikembangkan untuk mengatasi kekurangan rasa tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mencampurkan tepung kanji dan tepung terigu dalam pengolahan singkong (Owusu et al., 2017).

Untuk mengatasi kendala dalam pembudidayaan singkong, diperlukan solusi yang melibatkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah perlu berperan aktif dalam mengelola serta memberdayakan petani singkong agar fasilitas budidaya dapat berkembang dengan baik (Virianara R. et al., 2019). Di sisi lain, masyarakat juga perlu berinovasi dalam mengolah singkong, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditas pangan ini (Elizabeth R., 2019).

SIMPULAN

Kampung Adat Cirendeudeu dikenal dengan segala keunikannya, tidak saja dikenal oleh lingkungan masyarakat Kota Cimahi, namun sudah dikenal luas karena mempunyai ciri khas dan kearifan lokalnya. Salah satu keunikannya adalah dari budaya gastronomi Kampung Adat Cirendeudeu yang berpusat pada singkong sebagai makanan pokok yang menunjukkan kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat. Singkong menggantikan beras yang dinamakan dengan Rasi (beras singkong) sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah, mencerminkan identitas dan kearifan lokal yang kuat.

Diversifikasi olahan singkong tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui industri rumahan dan pariwisata. Pemerintah dan organisasi lokal disarankan untuk mempromosikan kearifan ini lebih luas, serta memberi pelatihan dalam pengembangan produk olahan singkong untuk meningkatkan ekonomi lokal dan daya saing di pasar yang lebih luas. Untuk mendukung perkembangan ekonomi dan ketahanan pangan di Kampung Adat Cirendeudeu, pemerintah lokal dan lembaga pariwisata disarankan untuk lebih mempromosikan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Peningkatan pelatihan dalam pengolahan produk singkong dapat membantu masyarakat memaksimalkan potensi ekonomi dari produk olahan tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang paling pantas terucap selain rasa syukur kehadirat Allah SWT. Kami ucapkan sebagai tanda terima kasih atas terselesainya jurnal ini dengan judul "Peranan Singkong sebagai Bahan Makanan Pokok di Kampung Adat Cirendeudeu" telah kami rangkai dari awal sampai akhir. Kami ingin mengucapkan Terima kasih kepada narasumber yaitu Akang Ogi akan atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk wawancara ini. Pandangan dan pengalaman yang diberikan oleh narasumber yang sangat berharga dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai budaya dan swasembada pangan pada olahan singkong di Kampung Adat Cirendeudeu secara terperinci untuk kami para pewawancara. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu proses wawancara ini, kami menghargai semua dukungan dan kontribusinya. Semoga dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pariwisata terutama Pariwisata kuliner gastronomi.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdiani, R. (2014). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan*. Jurnal Pendidikan (Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan), 1(2).

- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi*. Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16(1), 17-24.
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). *Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireundeu*. Jurnal Kajian Pariwisata, 4(1), 48-58.
- Wulandari, R. R., Tunur, A. S., Salsabila, S., Syafwan, E., TEDC, P., & TEDC, P. *MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN*.
- Firdiansyah, A. S., Nabihah, D. A., Ramadhani, N., & Supriyono, S. (2024). *Akulturasasi Budaya Eropa dan Budaya Indonesia terhadap Makanan Nusantara Selat Solo*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 14913-14921.
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(1), 4657-4666.
- Primasongko, A., & Raihandhany, R. (2023, December). *ETNOAGRIKULTUR KAMPUNG ADAT CIREUNDEU, CIMAH, JAWA BARAT*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 35, pp. 1-9).
- Qinthara, F., Kusuma, F. N. D., & Dzahabiyah, S. A. (2024). *Potensi Singkong Sebagai Alternatif Beras Menjunjung Diversifikasi Pangan Nasional: Pengaplikasian Singkong Sebagai Bahan Pokok Kampung Adat Cireundeu*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(7).
- Mu'min, U. A. (2020). *Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 53-67.
- Widyaputra, F. A., Novianti, E., & Bakti, I. (2019). *Citra kampung adat Cireundeu pada ritual suraan*. Profesi Humas, 3(2), 219-236.
- Leonardi, J. A., Nurhasima, N., & Atasya, N. J. (2024). *TRADISI DI TENGAH MASYARAKAT CIREUNDEU*. BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 259-267.
- Nisa, H. K., & Surtikanti, H. K. (2024). *Peranan budaya dan kepercayaan makan singkong masyarakat adat Cireundeu dalam menjaga kelestarian alam: Studi literatur*. Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience, 1(2)